

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dijaman sekarang ini S1 merupakan sebuah keharusan dalam mendapatkan pekerjaan. Kebanyakan perusahaan yang mewajibkan memiliki gelar S1 menyebabkan lulusan yang terlalu banyak karena S1 dijadikan sebuah patokan. S1 yang terlalu banyak tentu akan membuat persaingan yang ketat dalam mencari pekerjaan.

Menurut data BPS per 3 Maret 2017 menunjukkan jumlah perguruan negeri dan swasta di Indonesia sebagai berikut ;

Tabel 1.1
Jumlah Mahasiswa dan Perguruan Tinggi di Indonesia

| Jenis Perguruan | 2013/2014 | 2014/2015 |
|---|-----------|-----------|
| Perguruan Tinggi Negeri (satuan : perguruan) | 53 | 55 |
| Perguruan Tinggi Swasta (satuan : perguruan) | 3.181 | 3.104 |
| Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (satuan : mahasiswa) | 1.827.240 | 1.958.111 |
| Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta (satuan : mahasiswa) | 4.012.347 | 3.938.308 |

Sumber : www.bps.go.id (Statistik, 2017)

Tingginya jumlah mahasiswa yang menempuh S1 membuat suplai S1 di Indonesia tinggi, sedangkan lapangan pekerjaan yang disediakan hanya mengalami sedikit peningkatan atau bahkan tidak ada lowongan kerja tambahan. Tabel berikut menjelaskan bahwa dari tahun ke tahun hanya terjadi sedikit peningkatan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Tabel 1.2

Jumlah Lapangan Pekerjaan yang Tersedia

| Tahun | Jumlah lapangan pekerjaan |
|--------------|---------------------------|
| 2015 Febuari | 120.846.821 |
| 2015 Agustus | 114.819.199 |
| 2016 Febuari | 120.647.697 |
| 2016 Agustus | 118.411.973 |
| 2017 Febuari | 124.538.849 |
| 2017 Agustus | 121.022.423 |

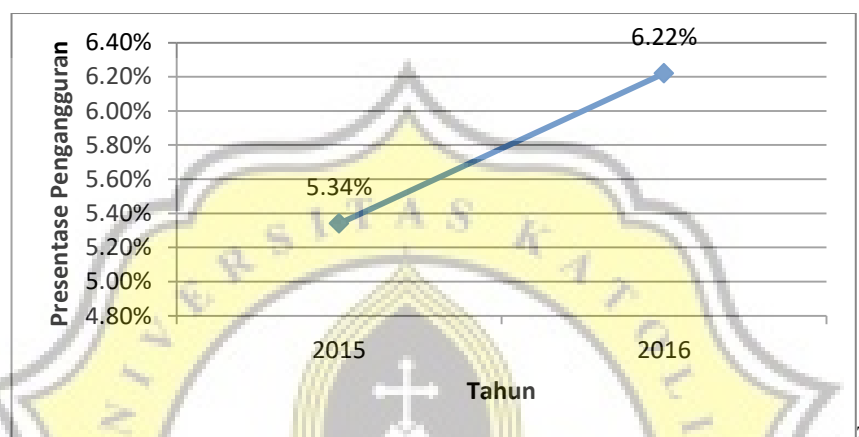
Sumber : www.bps.go.id (Statistik, 2017)

Data dari BPS tersebut menunjukkan bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia sering kali naik dan turun diangka yang tetap dan tidak meningkat terlalu signifikan sedangkan mahasiswa yang lulus setiap tahun jumlahnya sangat banyak. Hal ini membuat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan menjadi semakin sempit. Kondisi ini membuat sarjana yang menganggur dari tahun ke

tahun semakin banyak yang menganggur, berikut adalah informasi sarjana yang menganggur di Indonesia.

Grafik 1.1

Pertumbuhan Sarjana yang Menganggur



Sumber : www.bps.go.id (Statistik, 2017)

Pada tahun 2015, tepatnya Februari 2015, BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia mencatat ada 400 ribu sarjana lulus dari kampusnya dan berstatus pengangguran. BPS juga mencatat, ada total 7,4 juta pengangguran terbuka per Februari 2015, atau sekitar 5,34 persen total. Ironisnya, kenaikan tersebut sebagian disebabkan sarjana yang lulus lalu menganggur. Sungguh kondisi ini mengkhawatirkan. Jika dibandingkan dengan kondisi periode sebelumnya yaitu pada Februari 2015, TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) mengalami penurunan sebesar 0,31 persen. Meski demikian, TPT untuk lulusan universitas atau sarjana (S1) justru mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Terdata tingkat pengangguran terdidik lulusan Sarjana meningkat dari 5,34 persen pada Februari 2015 naik menjadi 6,22 persen di Februari 2016.

Sarjana S1 adalah sarjana yang memiliki kompetensi sebagai berikut : (1) Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.(2) Mampu mengaplikasikan bidang keahliannya dan memanfaatkan IPTEKS pada bidangnya dalam penyelesaian masalah serta mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi. (3) Mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis informasi dan data, dan mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan kelompok. (4). Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi Supriyadi, (2014).

Banyaknya pengangguran S1 tadi membuktikan bahwa gelar sarjana tidak menjamin sarjana langsung mendapat lapangan kerja, tetapi membuat persaingan antar sarjana untuk mendapat pekerjaan. Hal ini terjadi karena lulusan S1 mempunyai keseragaman kompetensi yang membuat tingkat persaingan semakin tinggi. Kondisi ini dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi S1. Salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi adalah menempuh program S2

Dengan mengambil program S2 mahasiswa akan memiliki kompetensi seperti (1) Mampu merencanakan dan mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan IPTEKS untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi. (2) Mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan monodisipliner. (3) Mampu

melakukan riset dan mengambil keputusan strategis dengan akuntabilitas dan tanggung jawab penuh atas semua aspek yang berada di bawah tanggung jawab bidang keahliannya. Dan dengan tambahan sertifikasi CPA akan memiliki kompetensi (1) *Knowledge* bidang akuntansi, auditing, keuangan dan related field (2) *Professional skills* yaitu *intellectual, personal, interpersonal & communication, organizational, managerial & leadership skills, entrepreneurship skills* (3) *Professional values, ethics and behaviour* yaitu *professional skepticism & professional judgment, ethical principles, commitment to public interest* Supriyadi, (2014).

Program S2 Akuntansi FEB Unika Soegijapranata memiliki program untuk sertifikasi mahasiswanya, yakni salah satu dari 2 jenis program sertifikasi profesi bidang akuntansi yang saat ini telah menjalin kerjasama dengan FEB Unika Soegijapranata, yaitu sertifikasi *Certified Public Accountant* (CPA) dari Institut Akuntan Publik Indonesia atau *Certified Professional Management Accountant* (CPMA) dari Ikatan Akuntan Manajemen Indonesia (IAMI). Dengan begitu mahasiswa yang akan mengambil MAKSI akan mendapatkan kompetensi lebih dari S1 lainnya.

Seperti yang diketahui UNIKA baru saja membuka program S2 akuntansi yang disebut MAKSI pada tahun 2015 yang memiliki peluang yang banyak untuk mahasiswanya. Fakta yang terlihat adalah peminat dari MAKSI ini hanya sedikit. Hal ini bertentangan dengan kondisi dibutuhkannya kompetensi lebih. Oleh karena itu riset mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengikuti program MAKSI menjadi penting

Minat diperlukan oleh lulusan S1 yang akan menambah kemampuan atau kompetensinya dengan cara mengikuti program S2. Menurut Crow and Crow dalam Suharyat, (2009) menyatakan bahwa minat adalah pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu. Ada 3 faktor yang mempengaruhi minat yaitu Faktor Intrinsik, Motif Sosial, Emosional. Faktor Intrinsik adalah faktor yang muncul dari diri sendiri, dan mendorong seseorang untuk mencapai suatu atau tujuan tertentu. Untuk mempunyai minat melanjutkan ke jenjang S2, seorang mahasiswa harus memiliki keinginan dari diri sendiri untuk mengikuti program S2 karena tanpa keinginan tidak akan menimbulkan minat. Motif Sosial merupakan motif mahasiswa seperti ingin untuk berprestasi, mengikuti seseorang atau tidak ingin kalah dengan lingkungannya bisa mendasari mahasiswa untuk memiliki keinginan atau tujuan dalam mengambil program S2. Dan yang terakhir adalah Faktor Emosional, minat erat hubungannya dengan emosi karena faktor ini selalu menyertai seseorang dalam berhubungan dengan obyek minatnya. Senang atau tidaknya mahasiswa dengan program yang ditawarkan jenjang S2 menjadi pengaruh penting bagi minat mahasiswa dalam mengambil program S2.

Penelitian ini juga dilakukan oleh Sri Lestari yang meneliti tentang Riset “Faktor – faktor yang mempengaruhi minat siswa terhadap pemilihan program studi kewarganegaraan UNNES”. Alasan penelitian ini mengambil judul/ topik ini dan memilih Unika karena banyaknya lulusan S1 semakin banyak dan menganggur bisa menjadi pemicu mahasiswa untuk menambah kemampuan atau

kompetensi nya melalui program S2 agar lebih unggul dari pesaing lainnya. S2 Unika baru dibentuk sejak 26 Juni 2015 dan peminatnya tidak terlalu banyak, Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah dari 3 faktor minat yang dikembangkan oleh Crow and Crow Suharyat, (2009) ada yang membuat seorang mahasiswa memutuskan untuk menambah kompetensinya di program S2 Unika atau menolak program tersebut. Penelitian dilakukan di Unika karena MAKSI masih baru, jadi pihak Unika bisa mengetahui faktor – faktor apa saja yang membuat mahasiswa berminat untuk menempuh program S2 Maksi Unika

1.2. Permasalahan Riset

1. Apakah Faktor Intrinsik berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program S2(magister)?
2. Apakah Faktor Motif Sosial berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program S2(magister)?
3. Apakah Faktor Emosional berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk mengikuti program S2(magister)?

1.3. Tujuan Riset

Berdasarkan penjelasan yang ada di latar belakang diatas peneliti ingin membahas perihal

1. Mengetahui apakah faktor intrinsik positif mempengaruhi mahasiswa untuk melanjutkan S2 Akuntansi di UNIKA Soegijapranata
2. Mengetahui apakah faktor motif sosial positif mempengaruhi mahasiswa untuk melanjutkan S2 Akuntansi di UNIKA Soegijapranata

3. Mengetahui apakah faktor emosional positif mempengaruhi mahasiswa untuk melanjutkan S2 Akuntansi di UNIKA Soegijapranata

1.4. Kontribusi Riset

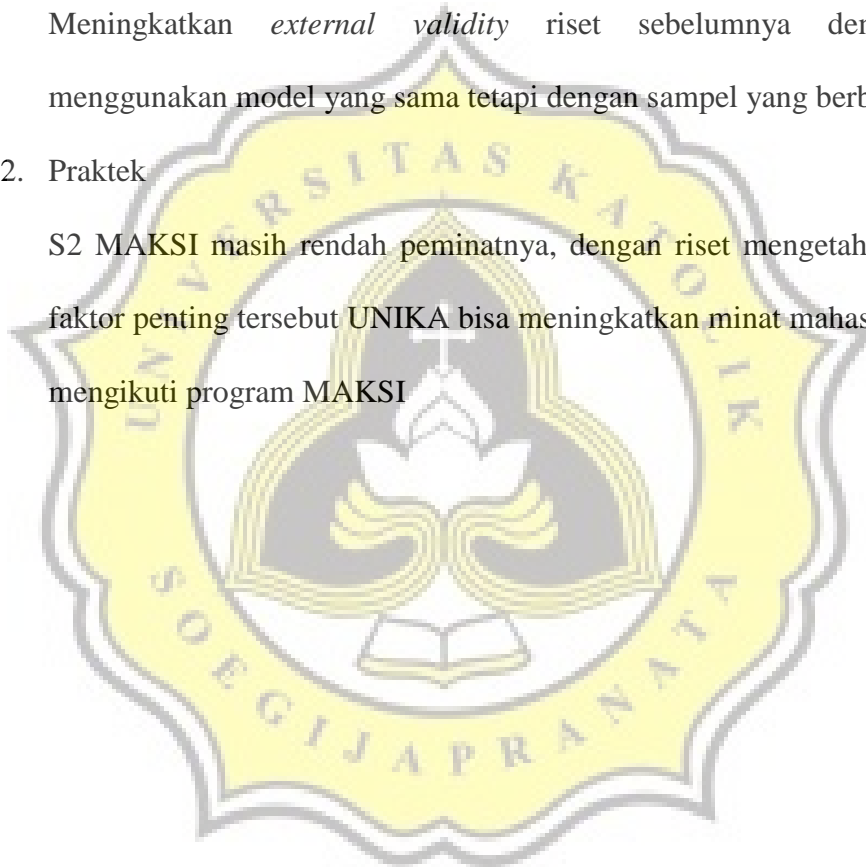
Dengan penelitian ini peneliti bisa memberikan manfaat untuk berbagai pihak

1. Riset

Meningkatkan *external validity* riset sebelumnya dengan cara menggunakan model yang sama tetapi dengan sampel yang berbeda

2. Praktek

S2 MAKSI masih rendah peminatnya, dengan riset mengetahui faktor – faktor penting tersebut UNIKA bisa meningkatkan minat mahasiswa untuk mengikuti program MAKSI



1.5. Kerangka Pikir

Gambar 1.2

